



Who Am I ?



SEBUAH PERGUMULAN AKAN IDENTITAS DIRI

Who am I merupakan sebuah pertanyaan yang sangatlah umum untuk ditanyakan dan dipikirkan terutama oleh para pemuda. Masa sebagai pelajar merupakan sebuah periode untuk terus mencari jati diri dan siapakah kita sebenarnya melalui berbagai cara. James Marcia (1980) adalah seorang psikolog yang memperkenalkan *Identity Status Theory* yang menjelaskan bahwa masa pemuda merupakan periode dimana seseorang akan mencari identitas akan dirinya (*Sense of Exploration*). Marcia melanjutkan jika mereka sudah menemukan identitas itu, maka mereka akan membangun kehidupannya di atas identitas tersebut (*Sense of Commitment*).

Ada berbagai macam cara untuk mencari identitas diri, ada yang mencoba untuk membangun identitas diri di atas persahabatan, ada juga yang melalui prestasi maupun opini orang akan dirinya. Namun, apakah benar bahwa identitas seseorang dapat dibangun di atas hal-hal yang demikian? Atukah ada pengertian lain akan identitas kita sebagai seorang manusia?

Psikolog Solomon Asch (1951) memperkenalkan *Theory of Conformity* dimana seseorang dapat merubah karakteristiknya bahkan sampai keyakinannya agar dapat diterima di satu komunitas. Di dalam eksperimennya, para peserta akan ikut memilih jawaban yang salah supaya sama dengan pilihan orang lain padahal mereka mengetahui jawaban yang benar. Hal ini merupakan sesuatu yang lazim terjadi di kalangan pemuda, dimana mereka akan mengubah gaya rambut, cara berpakaian dan bahkan cara berbicara sekalipun hanya untuk diterima di suatu perkumpulan. Lebih daripada itu, banyak dari mereka juga menjadi terjerumus ke dalam hal-hal yang merusak seperti alkohol dan obat-obatan terlarang. Mereka mencoba untuk mengikuti tren jaman sekarang agar dapat merasakan *sense of belonging* sehingga mereka dapat mengetahui identitas mereka sendiri. Sungguh merupakan sebuah ironi jikalau mereka harus merubah diri mereka sendiri untuk mendapat identitas mereka.

Sebagai seorang pelajar di Kota Melbourne, saya pun pernah mengalami pergumulan yang sama akan identitas. Bertahun-tahun, saya mencoba mencari identitas saya di dalam komunitas Gereja, di dalam pelayanan saya, maupun di dalam opini orang-orang. Namun, saya akhirnya belajar bahwa adalah sesuatu yang mustahil untuk membangun identitas kita di atas sesuatu yang tidak menentu dan berubah-ubah. Sebagai contoh, opini seseorang akan diri saya akan selalu berubah-ubah setiap harinya sehingga saya akan selalu seperti kapal yang terombang-ambing tanpa bisa menemukan batu karang yang teguh. Akan tetapi, setelah melalui sebuah pergumulan yang panjang, saya akhirnya menemukan batu karang dan juga jawaban akan identitas saya yang tak lain adalah manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Richard Pratt (1993) di dalam bukunya *Designed for Dignity* menjelaskan bagaimana pengertian akan manusia sebagai gambar dan rupa Allah merupakan sebuah koin yang memiliki dua sisi yang menyatukan konsep *humility* dan *dignity* secara bersamaan. Alkitab mengajarkan bagaimana manusia memiliki konsep *dignity* karena adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan begitu mulia dengan keistimewaan sebagai gambar dan rupa Allah. Namun, di sisi lain, Alkitab juga mengajarkan bahwa manusia hanyalah gambar dan rupa Allah sehingga kita harus selalu ingat untuk memiliki kerendahan hati (*humility*) dan tidak berusaha untuk menjadi tuan atas hidup kita sendiri. Pengertian akan manusia sebagai gambar dan rupa Allah inilah yang dapat menjawab pergumulan pemuda jaman sekarang. Ketika seseorang memiliki opini yang negatif tentang kita, maka kita tidak perlu merasa begitu rendah lagi karena kita adalah gambar dan rupa Allah. Di sisi lain, ketika kita berhasil melakukan sesuatu yang orang lain tidak bisa lakukan, kita tidak perlu merasa sombong karena kita hanyalah gambar dan rupa Allah.

Pengertian akan identitas setiap manusia sebagai gambar dan rupa Allah merupakan sesuatu yang begitu penting bagi kehidupan kita. Ketika kita gagal di dalam studi kita, janganlah kita merasa tidak berguna karena kita adalah gambar dan rupa Allah yang telah Tuhan persiapkan untuk melakukan hal yang sesuai dengan kehendakNya. Namun, ketika kita berhasil jangan sampai kita merasa begitu sombong sampai sampai melupakan Tuhan, karena kita hanyalah gambar dan rupa Allah yang tidak lebih dan juga tidak kurang. Oleh karena itu, marilah kita dengan kesadaran akan identitas kita berjuang di dalam kehidupan kita setiap hari untuk melakukan yang terbaik demi kemuliaan Tuhan.

Perjuangan para pemuda dalam menuntun ilmu di Melbourne tidaklah mudah. Pergumulan akan identitas diri yang telah dipaparkan barusan hanyalah satu di antara serangkaian tantangan yang mungkin dihadapi oleh para pelajar. Tidak heran, pasalnya mereka dilepas sendirian pada usia yang masih relatif muda ketika mereka sedang memantapkan identitas dan pola pikir mereka. Kebebasan yang mereka miliki menjadi pedang bermata dua yang bisa membentuk dan mempersiapkan mereka untuk menjadi laskar Kristus di tengah masyarakat, atau justru membentuk mereka dengan pola pikir yang menghancurkan.

Dear Friends, you are starting a new life in a new city, with more freedom than ever before. But believe it or not, there is a kind of freedom that leads to bondage, and another that leads to true liberty and is sweeter and lasts for longer than this life! Come along to our Youth Fellowship these coming Saturdays to discover what this is and how to get it!

FLINDERS ST STATION

BRIGHTON BEACH

GRAMPIANS

GRII MELBOURNE YOUTH FELLOWSHIP presents
**WELCOMING DAYS
DESTINATION: FREEDOM!**

DEPARTURE: INDONESIA
DESTINATION: MELBOURNE FREEDOM!

DATE: EVERY SATURDAY
28 FEBRUARY, 7 & 14 MARCH 2015

TIME: 2 P.M.
LOCATION: 54 LYGON ST., CARLTON 3053

CONTACTS: JOSHUA (0404 252 697), HERLY (0451 977 730)

ECONOMY CLASS

Kenneth Hartanto, B.Sc (Psychology)
Aktif dalam pelayanan sebagai koordinator Kelompok Tumbuh Bersama (KTB), Persekutuan Pemuda dan Persekutuan Kampus Univ. of Melbourne di GRII Melbourne
Reference:
ASCH, S. E. 1951. *Effects of group pressure upon the modification and distortion of judgments. Groups, Leadership, and Men*, 2, 222-236.
MARCIA, J. E. 1980. *Identity in adolescence. Handbook of adolescent psychology*, 9, 159-187.
PRATT, R. L. 1993. *Designed for Dignity: What God Has Made It Possible For You To Be*, P&R Pub.

Didorong oleh kesadaran akan kegentingan masa muda, GRII Melbourne selalu mengadakan acara *Welcoming Days* untuk menjangkau para pelajar Indonesia di Melbourne dan mengajak mereka untuk dibentuk dengan kebenaran firman Tuhan.

Acara Welcoming Days semester ini diadakan pada tanggal 28 Februari, 7 dan 14 Maret 2015, jam 2 siang, di 54 Lygon St, Carlton dengan tema "Destination: Freedom!"

Untuk informasi lebih lanjut silahkan menghubungi **Joshua Gunadi (0404 252 697) / Herly (0451 977 730)**